

KONEKSI PUSAT DAN PINGGIRAN: PERBANDINGAN TEKS PRIMBON PALINDON KRATON YOGYAKARTA DAN PALILINDON MERAPI-MERBABU

Ghis Nggar Dwiadmojo

ghisnggar@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research are (1) to inventory and classify the corpus of the Javanese palindon text and (2) to compare the palindon text of Merapi Merbabu with the Primbon Palindon Kraton Yogyakarta text. The primary data of this study are the text of Palindon, 29 L 328 (copied at Merapi Merbabu) and the text of Sērat Primbon Palintangan Palindon Pakēdutan Add 12311 (copied at Yogyakarta Palace). The secondary data of this study are a catalogues containing information about manuscripts stored in libraries and museums in Indonesia and abroad. This research method is modern philology. There are 13 texts containing Javanese texts about palindon. The 13 texts can be classified into two groups, the first copied at Merapi Merbabu and the second copied outside the Merapi Merbabu environment. Each group was taken one, namely Palindon 29 L 328 which was copied at Merapi Merbabu and Primbon Palintangan Palindon Pakēdutan Add 12311 which was copied in Yogyakarta Palace to be compared. Broadly speaking, the contents of the two texts are the same, namely containing information about events that followed the earthquake that occurred on the 12th month of Java. This proves the two texts are very strong connected. In the limited context of the Palindon text, the connection of both of texts indicates the connection of both of scriptorium. Even though there are differences in word choices in the both of texts. In the text Palindon 29 L 328 it is stated that if an earthquake occurs in a particular month, disaster will happen to the nagara while in the Primbon Palindon text Add 12311 it is stated that if an earthquake occurs in a particular month, the disaster will strike the desa. Nagara refers to the center, while the desa refers to the periphery. Nagara is the central representation, the residence of nobles and officials, if the nagara is damaged the palace is also damaged. In the court's view this should not happen, then in Primbon Palindon Add 12311 the word 'nagara' was removed and the word 'desa' was added as an object of disaster sufferers.

Keywords: *Palindon, Merapi-Merbabu, Yogyakarta Palace.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) menginventarisasi dan mengklasifikasi korpus teks palindon Jawa dan (2) membandingkan teks Palindon Merapi Merbabu dengan teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta. Data primer penelitian ini adalah teks Palindon, 29 L 328 (disalin di Merapi Merbabu) dan teks Sērat Primbon Palintangan Palindon Pakēdutan Add 12311 (disalin di Kraton Yogyakarta). Data sekunder penelitian ini adalah katalog yang berisi informasi tentang naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan dan museum di Indonesia dan di luar negeri. Metode penelitian ini adalah filologi modern. Ada 13 naskah yang memuat teks berbahasa Jawa tentang palindon. 13 teks tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yang pertama yang disalin di Merapi Merbabu dan yang kedua yang disalin di luar lingkungan Merapi Merbabu. Masing-masing kelompok diambil satu yaitu Palindon 29 L 328 yang disalin di Merapi Merbabu dan Primbon Palintangan Palindon Pakēdutan Add 12311 yang disalin di Kraton Yogyakarta untuk dibandingkan. Secara garis besar isi kedua teks sama yaitu memuat informasi tentang kejadian yang mengikuti gempa yang terjadi pada 12 bulan Jawa. Hal ini membuktikan kedua teks berkoneksi sangat kuat. Dalam konteks terbatas teks Palindon, koneksi kedua teks menunjukkan koneksi kedua skriptorium. Meskipun demikian terdapat perbedaan pilihan kata pada kedua teks. Di dalam teks Palindon 29 L 328 disebutkan bahwa jika terjadi gempa pada bulan tertentu maka bencana akan menimpa nagara sementara dalam teks Primbon Palindon Add 12311 disebutkan bahwa jika terjadi gempa pada bulan tertentu maka bencana akan menimpa desa. Nagara merujuk pada pusat, sementara desa merujuk pada pinggiran. Nagara representasi pusat, tempat tinggal bangsawan dan pejabat, jika nagara rusak maka kraton juga rusak. Dalam pandangan kraton hal ini tidak boleh terjadi, maka dalam Primbon Palindon Add 12311 kata 'nagara' dihilangkan dan kata 'desa' ditambahkan sebagai objek penderita bencana.

Kata Kunci: *Palindon, Merapi-Merbabu, Kraton Yogyakarta.*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia terjadi 20 gempa besar berkekuatan di atas 7,8 SR sepanjang abad ke 20, antara tahun 1900 sampai tahun 2000 (Wirayudha, 2019). Gempa-gempa tersebut antara lain Gempa Laut Banda 1 Februari 1938, Gempa Cilacap 23 Juli 1943, Gempa Laut Seram 24 Januari 1965, Gempa

Bima 19 Agustus 1977, Gempa Flores 12 Desember 1992, Gempa Banyuwangi 3 Juni 1994, Gempa Minahasa 1 Januari 1996, Gempa Biak 17 Februari 1996, dan Gempa Bengkulu 4 Juni 2000. Gempa dengan skala tersebut dapat dirasakan oleh manusia dewasa dan berpotensi menimbulkan tsunami.

Berdasar data *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) Amerika Serikat, pada kurun tahun 1800-2014, Indonesia dilanda 262 gempa bumi bermagnitudo M 5 hingga M 9,1 atau rata-rata terjadi sekitar 1,22 per tahun (Arif, 2019: 259). Dalam artikel yang sama dijelaskan bahwa 124 di antara 262 gempa tersebut telah diikuti tsunami. Bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 tercatat menyebabkan jumlah kematian terbanyak dalam sejarah modern (Arif, 2014: 14).

Jauh sebelum tahun-tahun tersebut, gempa bumi sudah sering terjadi di wilayah Indonesia. Hal ini tercatat dalam Katalog Gempa Bumi, Tsunami, Letusan Gunung Api yang dibuat geologi Jerman-Belanda, Arthur Wichman. Katalog tersebut merangkum data hasil pengamatan pada kurun 350 tahun, dari periode 1538 sampai 1877 di Indonesia (Lih. Mayor and Harris, *Waves of Destruction in the East Indies: the Wichmann Catalogue of Earthquakes and Tsunami in the Indonesia Region from 1538 to 1877*).

Dari informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa wilayah Indonesia termasuk wilayah yang rawan gempa karena terletak di tengah-tengah Cincin Api Pasifik, di antara tiga pertemuan lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Tidak heran sering terjadi guncangan ketika ada aktivitas subduksi di antara tiga lempeng tersebut, tepatnya berada di sekitar Sumatera, Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara hingga Indonesia Timur (Wirayudha, 2019).

Jauh sebelum tahun 1538 diperkirakan gempa bumi sudah sering terjadi di wilayah kepulauan Indonesia. Gempa bumi di wilayah kepulauan Indonesia berawal dari suatu waktu yang tidak dapat diketahui awalnya pada masa lalu. Gempa bumi di wilayah kepulauan Indonesia juga akan terus berlangsung sampai waktu yang tidak dapat ditentukan pada masa depan. Kita hidup di antara masa-masatersebut. Pengetahuan tentang gempa di Kepulauan Indonesia tercatat dalam naskah-naskah kuno.

Indonesia adalah salah satu negara pemilik naskah kuno (*manuskrip*) terbesar di dunia, dengan tidak kurang dari 20 ragam bahasa lokal yang dipakai (Arif, 2019: 265). Isi naskah-naskah kuno tersebut adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, termasuk pengetahuan tentang gempa. Di Indonesia naskah yang berisi pengetahuan tentang gempa ini membentuk sebuah *korpus* tersendiri di dalam bahasa lokal. Dengan kata lain, adanya ilmu pengetahuan tentang gempa yang disalin dari satu naskah ke naskah lain ke dalam bahasa daerah ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tentang gempa sudah menjadi kebudayaan daerah di Indonesia.

Di Sumatera Barat naskah yang berisi pengetahuan tentang gempa ini disebut *Takwil Gempa*, di Aceh naskah berisi pengetahuan tentang gempa ini disebut *Takbir Gempa*, di Cirebon ada naskah *Lindhu* yang berisi pengetahuan tentang gempa (lih. Akhimuddin, *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi*, 2013). Naskah-naskah ini berisi nyaris sama yaitu pemaparan kejadian yang akan mengikuti gempa bumi dalam rentang waktu dari subuh hingga tengah malam dalam 12 bulan.

Naskah yang memuat pengetahuan tentang gempa dalam versi Bahasa Jawa disebut *palindon* (Jawa baru) atau *palilindon* (Jawa kuna). Naskah yang memuat pengetahuan tentang gempa dalam versi bahasa Bali disebut dengan judul yang sama dengan yang terdapat di Jawa yaitu *palindon*. Sejauh ini belum ada penelitian tentang teks yang berisi pengetahuan tentang gempa dalam versi bahasa Jawa. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian naskah gempa dalam bahasa Jawa ini dilakukan. Pisau analisis yang digunakan untuk meneliti objek ini adalah filologi.

Merapi Merbabu merupakan salah satu tempat yang mempunyai arti penting dalam perkembangan perjalanan sastra Jawa. Kolofon-kolofon naskah menyebutkan banyak nama desa di wilayah Merapi Merbabu sebagai tempat penyalinan naskah (Setyawati, dkk. 2002). Dalam naskah-naskah Merapi Merbabu terdapat beberapa naskah yang memuat teks *palilindon*. Selain di Merapi Merbabu, varian teks *palilindon* juga ditemukan di luar Merapi Merbabu, salah satunya di Kraton Yogyakarta. Naskah yang berasal dari Kraton Yogyakarta saat ini menjadi koleksi British Library,

London. Kraton Yogyakarta saat ini merupakan kraton yang masih memiliki kekuasaan riil di dalam Negara Republik Indonesia. Seperti halnya di kraton-kraton Jawa umumnya, pada masa lalu di Kraton Yogyakarta terdapat tradisi penyalinan naskah. Sesuai dengan informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk (1) menginventarisasi dan mengklasifikasi *korpus* teks *palilindon* Jawa dan (2) membandingkan teks *palilindon* Merapi Merbabu dengan teks *Primbon Palindhon* Kraton Yogyakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang teks yang berisi pengetahuan tentang gempa di Nusantara sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi* dilakukan oleh Yusri Akhimuddin pada tahun 2013. Penelitian ini mengambil data berupa teks-teks tentang gempa berbahasa Minangkabau. Teks-teks tersebut mencerminkan ungkapan kultural orang-orang Melayu Minangkabau dalam perspektif pengetahuan tentang gempa.
2. *Gempa dan Gerhana dalam Teks Sĕrat Primbon Palintangan Palindon Pakĕdutan (Add 12311)* dilakukan oleh Ghis Nggar Dwiadmojo pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, berdasarkan teks *Sĕrat Primbon Palintangan Palindon Pakĕdutan (Add 12311)*, dijelaskan bahwa setiap gempa dan gerhana yang terjadi pada setiap bulan-bulan Jawa merupakan pertanda akan terjadinya kejadian tertentu.

Penelitian nomor 2 di atas hanya mengkaji satu naskah yaitu *Sĕrat Primbon Palintangan Palindon Pakĕdutan (Add 12311)* sedangkan penelitian ini membandingkannya dengan naskah lain yang masih dalam satu varian. Pada tahun-tahun selanjutnya penelitian teks *palilindon* Jawa akan dilakukan secara menyeluruh untuk menemukan teks yang mula-mula. Teks *palilindon* Jawa yang mula-mula ini akan dibandingkan dengan teks tentang gempa yang disalin ke dalam bahasa daerah yang lain, misalnya Bali, untuk melihat sejauh mana koneksi dan transformasinya.

3. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berbahasa Jawa dan beraksara Jawa. Teks tersebut berupa kata-kata. Data yang berbentuk kata-kata adalah data kualitatif, maka data penelitian ini adalah data kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen karena objek penelitiannya adalah dokumen. Teori yang digunakan adalah teori filologi karena dokumen yang dimaksud adalah dokumen berupa naskah kuno.

Berdasarkan pendapat para ahli ((Baried, dkk. (1985), Purnomo (2007), Saputra. (2008), Istanti (2013), Mulyani, (2014), dan Fathurahman (2015)) dapat dijelaskan bahwa secara umum ilmu filologi dibagi menjadi dua yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional bertujuan menemukan teks yang mula-mula dengan membersihkan penyimpangan-penyimpangan selama penyalinan naskah. Filologi modern memandang penyimpangan-penyimpangan selama penyalinan naskah adalah kreativitas penyalin. Bahkan dalam perkembangannya metode filologi tidak hanya sampai edisi teks melainkan sampai terjemahan dan bahkan pemaknaan isi teks.

Langkah-langkah penelitian filologi adalah inventarisasi, deskripsi, perbandingan, dan edisi teks. Edisi teks dapat ditulis dengan cara edisi naskah tunggal, *stema*, landasan, dan gabungan. Edisi teks ini secara teknis dilakukan dengan cara menyunting teks. Teks mula-mula yang menjadi tujuan filologi tradisional ini secara teknis disebut edisi teks. Penulisan edisi teks dapat dilakukan setelah semua teks dialihaksarakan. Filologi modern melihat bahwa perbedaan dalam setiap versi dan varian naskah adalah kreativitas penyalin selama proses penyalinan. Penelitian ini tidak akan sampai pada edisi teks, melainkan hanya pada inventrisasi, deskripsi, alih aksara, dan perbandingan dua teks dalam dua naskah yang disalin di dua tempat yang berbeda.

Data penelitian ini adalah teks *Palilinḍon* (29 L 328) dan teks *Primbon Palintangan Palinḍon Pakēdutan* (Add12311). Hasil transliterasi kedua teks tersebut dibandingkan. Aspek pertama yang dibandingkan adalah semantik atau arti yang terkandung di dalam kedua teks. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu sejauh mana perbedaan atau persamaan kedua teks secara garis besar yang menunjukkan kekerabatan keduanya. Aspek kedua yang dibandingkan adalah diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam kedua teks. Perbandingan diksi ini dilakukan untuk melihat lebih detail sejauh mana pemilihan kata keduanya apakah sama persis atau ada perbedaan. Penyebab dan faktor yang melatarbelakangi perbedaan pemilihan kata di antara kedua teks akan menjadi temuan yang menarik dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi dan Klasifikasi Korpus Teks *Palilinḍon* Jawa

Inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog. Katalog yang digunakan dalam inventarisasi ini adalah *Katalog Naskah Merapi-Merbabu, Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-naskah Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-naskah Koleksi Sonobudoyo*, *Katalog Induk Naskah Koleksi Pura Pakualaman*, *Katalog Induk Naskah-naskah Koleksi Keraton Yogyakarta*, *A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*, dan *Katalog Naskah-naskah Jawa Timur*.

Dari hasil studi katalog dapat diketahui bahwa teks berbahasa Jawa yang memuat kata *linḍu* atau *palinḍon* atau *palilinḍon* termuat di dalam 13 naskah. Naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah nomor 37 I

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini tersimpan di dalam peti 4. Mikrofilm naskah ada di rol 867 nomor 9. Teks dalam naskah ini disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *Buḍa*, bentuk teks adalah prosa. Tempat penulisan teks (nomor 5) di Gunung Madaragēni sisi timur laut lereng Ngargalela. Naskah terdiri atas enam teks.

- (1) Lempir 1 fragmen. Isi: lukisan alam seperti yang terdapat dalam *kakawin*. Satu berisi teks, muka yang lain bertuliskan hanacaraka (aks. Buḍa) dengan posisi aksara terbalik.
- (2) Lempir 2 *Primbon* antara lain *ajiSirēp*, obat-obatan dan mantranya.
- (3) Lempir 3 *Mantra* antara lain *ajiPeling*.
- (4) Lempir 4 *Palilinḍon*. Isi: ‘ngalamat’ gempa bumi.
- (5) Lempir 5a-9b *Kadakhirana*. Fragmen. Isi: asal mula Baḍara Guru berleher hitam, percakapan Baḍara Guru dengan Gana, kelahiran Kasipun, Nityakawaca, dan asal-usul nama gunung di Jawa.
- (6) Lempir 9a-9b *Palilinḍon-Pagrahanan*. Isi: ‘ngalamat’ gempa bumi dan *grahana* (matahari dan bulan).

Awal teks : *maḥhamuni hanuta sanaha maḅ_i ta kabuyutan. hatikaḅ ḍaha prasada hiḅ riki*

Akhir teks : *III lamon liḍu sapaḅ lmat. woḅ desa ṣusaḅ deḅniḅ sakit. lara III*

2. Naskah nomor 63b XIX *Palilinḍon-Pagrahanan*

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini tersimpan di dalam peti 8. Mikrofilm naskah ini ada di rol 869 nomor 3. Naskah ini hanya berjumlah satu lempir lontar. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *Buḍa*. Teks berisi ‘ngalamat’ gempa bumi dan gerhana bulan. Naskah hanya berupa fragmen.

Awal teks: *ḍu moharam lamat priyatiḅni woḅḅ akeḅ, lamon liḍu wēḅi lamat*

3. Naskah nomor 63b XXX *Palilinḍon-Pagrahanan*.

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini tersimpan di dalam peti 8. Mikrofilm naskah ini ada di rol 869 nomor 3. Naskah ini hanya berjumlah tiga lempir lontar. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *Buda* berbentuk prosa. Teks berisi ‘ngalamat’ gempa bumi dan gerhana beserta ramalannya. Naskah hanya berupa fragmen.

Awal teks : *pari larai rare hakeh mati*

Akhir teks : *hibune hiku pitun wulan. saglisgēlise rare pupak. hiku (...)*

4. Naskah nomor 197 I

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini tersimpan di dalam peti nomor 9. Mikrofilm naskah ini terdapat dalam rol film 862 nomor 10. Naskah ini berisi tujuh teks. Teks disalin dalam posisi terbalik, teks disalin ke dalam bahasa Jawa, aksara *Buda*, berbentuk prosa, terdapat gambar dan *rajah*. Isi teks dalam naskah 197 I adalah sebagai berikut.

(1) 4 lempir *Palilindon*. Isi: ‘ngalamat’ gempa bumi. Pada lempir ke 2 terdapat percakapan Abubakar dengan Nabi Muhammad tentang gempa bumi.

(2) 7 lempir *Raspatikalpa*. Isi: lihat L 41. Naskah hanya berupa fragmen. Isi: horoskop bergambar dengan keterangan.

(3) 1 lempir, satu muka lempir bergambar seperti gambar pada teks I.2, muka lempir lainnya memuat gambar yang belum diidentifikasi.

(4) 1 lempir, satu muka lempir bergambar seperti gambar pada teks I.2, muka lempir lainnya kosong.

(5) 8 lempir *rajah* untuk pengobatan, tumbal desa, dan pengusir tikus di sawah.

Awal teks : *ŌŌ bismillahiraḥmanirraḥhi, punnika patakēbiranni grahana wulan*

Akhir teks : (gambar singa makan binatang tertentu)

5. Naskah 280 I *Palilindon*

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini tersimpan di dalam peti 11. Mikrofilm naskah ini berada di rol 863 nomor 2. Naskah 280 I berjumlah 3 lempir dengan 1 lempir kosong. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *Buda* berbentuk prosa. Naskah berjudul *Palilindon*. Isi: ‘ngalamat’ gempa bumi.

Awal teks : *Ō lamon liḍu moharam lamat prihatinni woḥḥ akweḥ lamon liḍu wji*

Akhir teks : *Ō itih palilindon. Ō*

Naskah 280 II *Pagrahanan*

Naskah ini hanya berjumlah satu lempir, disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *Buda* berbentuk prosa. Judul: *Pagrahanan*. Isi: ‘ngalamat’ gerhana bulan dan gerhana matahari.

Awal teks : *Ō punika pagrahanan. sraḥeḥ rabulan horana bedane*

6. *Palilindon* 29 L 328



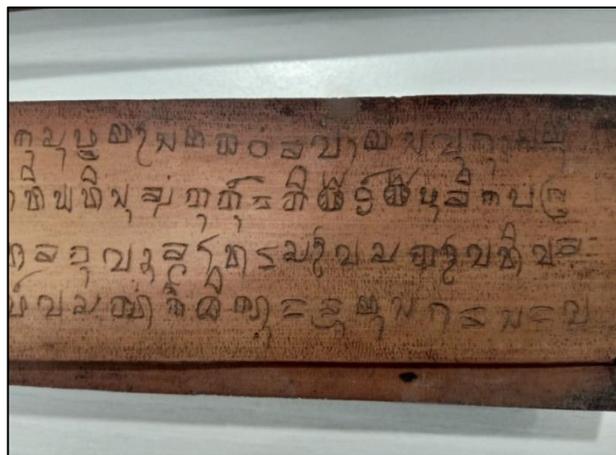
Gambar 1. Naskah dan Teks *Palilindon*, 29 L 328 Koleksi Perpustakaan RI
(Dok. Muhammad Wahyu Hidayat)

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di dalam katalog naskah berjumlah 35 halaman tetapi setelah dihitung berjumlah 45 lempir, *recto verso*. Di dalam katalog disebutkan berbahasa Jawa dan beraksara Jawa. Setelah teks dibaca ternyata banyak terdapat doa-doa dalam bahasa Arab di dalam teks, selain teks tentang *lindu* dan *grahana* yang berbahasa Jawa.

7. *Palilindon, 101a NBR 29d*

Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah berjumlah 21 halaman, Rol 743.04, [NBG 44 (1906): bijl. III], Bhs Jawa, Aks Jawa, disalin th 1980an oleh staf Bandes.

8. *Palilindon en Grahana Met Arab Maandnamen, 11 L 191*



Gambar 2. Teks *Palilindon en Grahana Met Arab Maandnamen, 11 L 191* Koleksi Perpunas RI (Dok. Muhammad Wahyu Hidayat)

Naskah ini adalah naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di dalam katalog disebutkan bahwa teks disalin ke dalam Bahasa Jawa Kuna dan aksara *Buḍa*. Jumlah halaman ada 15 halaman. Judul naskah di atas jika diterjemahkan berarti *Palilindon* dan Gerhana dalam nama Bulan Arab.

9. *Palilinden en Kalacakra, 10 L 163*

Naskah ini adalah naskah koleksi Perpunas RI. Di dalam katalog disebutkan bahwa teks disalin ke dalam bahasa Jawa Kuna dan aksara *Buḍa*. Jumlah halaman ada 8 halaman. Judul naskah di dalam katalog adalah *Palilindon en Kalacakra* di halaman penjepit lempir terdapat sebuah tulisan ketikan *Palilinden en Kalacakra*. Maksud penulis mungkin adalah *palilindön*, ö biasa dibaca *eu*. Tetapi hal ini tidak dapat diterima karena kata *lindö* tidak ada artinya di dalam bahasa Jawa kuna. Seharusnya tetap ditulis *palilindön* karena *lindū + an* menjadi *lindön*.

10. *Pr 50 Serat Primbon SB 96*

Naskah ini adalah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Mikrofilm naskah ini ada di rol 94 no. 6. Jumlah halaman ada 274. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Jawa. Naskah tidak dilengkapi dengan kolofon atau informasi tekstuil lain mengenai asal muasalnya. Namun melihat kertas yang digunakan (jenis *gendhong*), serta corak tulisannya, maka dapat diperkirakan bahwa naskah ini disalin pada abad ke 19, mungkin di daerah Cirebon.

Teks ini merupakan kumpulan teks kecil-kecil yang berisikan segala macam “*ngelmu*” yang dianggap berguna dalam hidup sehari-hari. Kebanyakan buku *primbon* memuat *aji-aji*, kunci untuk tafsiran aneka ragam alamat dan mimpi, nasehat mengenai cara hidup yang baik dan lain-lain sebagainya. Sering kali juga buku disebut *primbon* memuat pula jadwal atau *pawukon*. Teks-teks lain terutama *suluk* dan *piwulang* juga kerap terselip di dalam kumpulan “*primbon*”. Naskah

MSB/Pr50 ini memuat antara lain teks mengenai *pling babading taun, sarahing macan Ali, wahanane ayatan subuh, titine adan subuh, dongane sembahyang*, dsb.

11. PR 80 Serat Primbon PB C. 160

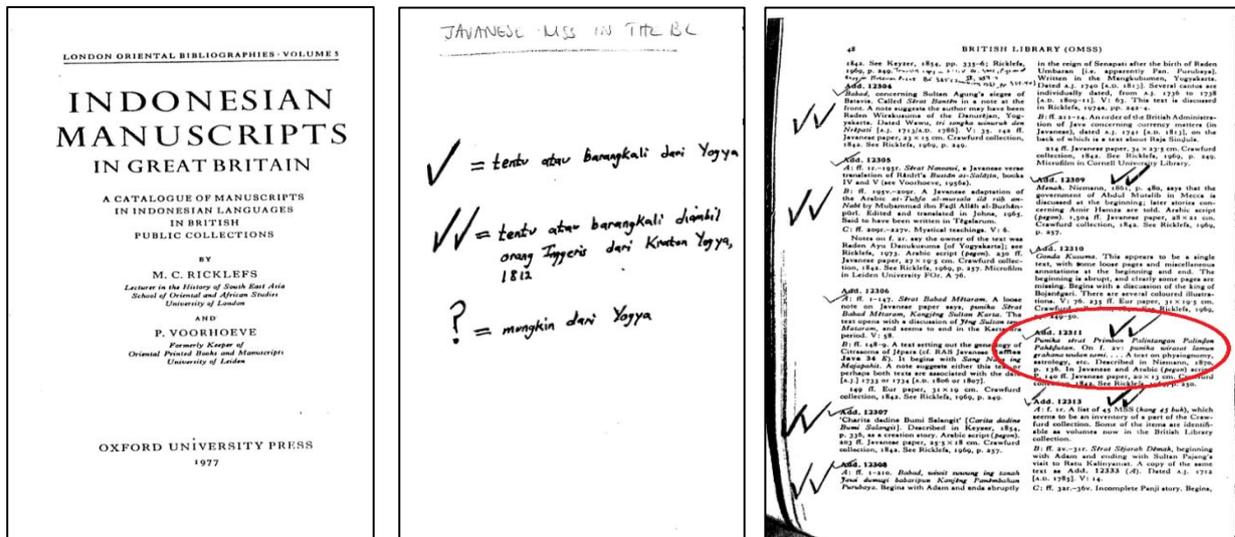
Naskah ini adalah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Mikrofilm naskah ini ada di rol 95 nomor 5. Jumlah halaman ada 122. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa berbentuk *Tembang Macapat*. Naskah dislain oleh beberapa orang. Salah satu di antaranya memuat kolofon yang menyebutkan hari Senen Pon, 7 Besar (?), tahun Be, mangsa Labuh (h. 112 dan 123). Nama yang menurun teks bagian ini ialah Ki Surajaya, di rumah Ki Martayuda, Panaraga. Karena tahun penyalinan tidak disebutkan, dan nama bulan pun kurang jelas (Basa = Besar?), maka tahun penyalinan tidak dapat dilacak lebih jauh. Dari jenis dan kondisi kertas (*gendhong*) yang dipergunakan, serta gaya tulisannya, menunjukkan usia naskah yang cukup tua. Rupa-rupanya naskah disalin pada pertengahan abad ke 19 atau sebelumnya.

Naskah ini berupa buku petunjuk perhitungan waktu yang dipakai untuk meramalkan nasib seseorang, menafsirkan wataknya, atau mencari waktu yang paling mujur untuk berbuat sesuatu (pernikahan, perjalanan, bangun rumah, dll.). Seperti kebanyakan buku “*petangan*,” naskah ini merupakan suatu koleksi bermacam-macam teks berkaitan dengan perhitungan itu, termasuk *pawukon, patejan, petungan* tentang rumah, macam-macam rapal/doa, *Serat Sewaka, Serat Palindon*, dsb.

Di dalam *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* kode naskah ini adalah 63875. Kode 60000 – 69999 adalah koleksi Sanabudaya (Girardet, 1983: XV). Hal ini berarti bahwa naskah ini adalah koleksi Sonobudoyo. Girardet (1983: 890) menyebutkan bahwa naskah ini berisi *various notes on sewaka, palindon (on earth quakes), pawukon (on wuku), divination*, etc. kondisi naskah *damaged*. Lokasi penyalinan teks berada di Surakarta. Ada perbedaan pendapat antara Girardet dengan Behrend mengenai tempat penyalinan naskah ini.

12. *Serat Primbon Palintangan Palindon Pakedutan Add 12311*

Naskah ini merupakan koleksi British Library, London. Bahan naskah adalah *daluwang*. Ricklefs telah mengidentifikasi total 83 manuskrip Jawa yang diyakini berasal dari Kraton Yogyakarta yang disimpan dalam empat koleksi publik Inggris. Salah satu manuskrip yang masuk ke dalam daftar dari 83 manuskrip yang diyakini oleh Ricklefs berasal dari Kraton Yogyakarta adalah manuskrip dengan kode *Add 12311* ini (lihat <https://blogs.bl.uk/files/yogya-mss-in-bl-from-rv.pdf>).



Gambar 3. Catatan Ricklefs tentang Asal Naskah Koleksi Museum Publik di Inggris (Sumber: <https://blogs.bl.uk/files/yogya-mss-in-bl-from-rv.pdf>)

Kutipan di halaman 2 *verso* berbunyi “*punika wirasat lamun grahana wulan sami ...*” Niemann dalam deskripsinya (1870) menyebutkan teks ini berisi *physiognomy*, *astrology*, dll. Keseluruhan naskah berjumlah 136 halaman *recto verso* dalam aksara Jawa dan Arab (pegon). Halaman 271-286 dan halaman 292-298 kosong. Atas jasa besar Keraton Yogyakarta dan British Museum, digital naskah *Add 12311* ini dapat diakses melalui:

<http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=addms12311f101v&fbclid=IwAR12OiiUzi06BRD3XtvGasTq9jgpq5OdbBLY8PSzZF4IC7DP3vKL6vGl3xU>.

13. *SJ.166 Babad Tanggung lan sanesipun*

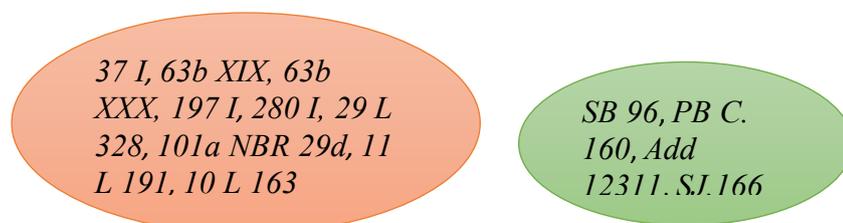
Naskah ini adalah koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jumlah halaman naskah ini ada 242. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Jawa. bentuk teks adalah prosa dan macapat. Bahan naskah adalah buku tulis. Naskah terbagi atas beberapa teks seperti di bawah ini.

1. *Serat Babad Tanggung* (prosa, h. 1-146), berisi cerita R. Jambu; kisah peperangan Adipati Ukur dan Adipati Bocor di Desa Gebang, hingga Adipati Mangir dibunuh Sultan Mataram.
2. *Bab Jim (lelembut tanah Jawi) (macapat*, h. 147-197).
3. Cakrawijaya maguru sepuh dhateng Seh Mahdur Idayat (h. 198-203).
4. *Bab lindhu* (h. 203-211)
5. *Bab sato kewan lan sanesipun (sasmita nglamating satokewan lan sanesipun)* (h. 212-219).
6. *Bab kedut (sasmita ngalamating kedut)* (h.220-228).
7. *Bab impen (sasmita ngalamating impen)* (h.228-240).

Keterangan penyalinan naskah dapat dijumpai pada halaman sampul dan h.2, yaitu ditulis oleh R. Abdullah Cakrawijaya di Bagelen, Purwareja pada tanggal 24 Agustus 1936. Naskah semula milik Sumadiharja yang kemungkinan membeli langsung dari penulis seharga f7,50 (h.ii). Pigeaud membeli naskah ini dari R. Sinu Mandisura pada November 1939 di Yogyakarta (h.i).

Ign. Kuntara Wiryamartana (2004: 67-8) dalam Abimardha Kurniawan (2013: 1) menjabarkan lingkup fenomena karya sastra -lebih spesifik sastra Jawa- yang mengalami marginalitas atau jarang diteliti, dan salah satu di antaranya adalah naskah koleksi Merapi-Merbabu yang kini sebagian besar tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Sejak itu perhatian peneliti jatuh ke naskah Merapi Merbabu. Semakin lama semakin terungkap bahwa naskah Merapi Merbabu merupakan koleksi yang penting, salah satunya adalah sebagai mata rantai yang hilang pada zaman kegelapan sastra Jawa. Selain itu ada teks-teks Jawa baru yang berinduk pada teks naskah Merapi Merbabu, salah satunya adalah teks *palilindon* Jawa.

Secara garis besar ke 13 teks *palilindon* Jawa di atas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang disalin di Merapi Merbabu (di dalam lingkaran merah) dan yang disalin di luar lingkungan Merapi Merbabu (di dalam lingkaran hijau). Naskah-naskah di dalam lingkaran merah menggunakan judul *palilindon*, sebuah kata bentukan bahasa Jawa kuna sedangkan naskah-naskah di dalam lingkaran hijau menggunakan judul *palindon* kecuali *SJ.166* yang menggunakan kata *lindhu*, kata bahasa Jawa baru. Naskah-naskah di dalam lingkaran merah disalin di atas lontar kecuali *101a NBR 29d* yang merupakan naskah salinan pada masa Brandes. Naskah-naskah dalam lingkaran hijau disalin di atas bahan selain lontar. Naskah di dalam lingkaran merah tidak menggunakan kata *primbon* sementara naskah-naskah di dalam lingkaran hijau menggunakan kata *primbon*, kecuali *SJ.166*.



Gambar 4. Ilustrasi Klasifikasi *Korpus* Teks *Palilindon* Jawa

Perbandingan Teks *Palindon* (Add 12311) dengan Teks *Palilindon* (29 L 328)

Dari dua kelompok naskah di atas kemudian diambil masing-masing satu naskah untuk dibandingkan. Teks *Palilindon* (29 L 328) diambil mewakili kelompok naskah yang disalin di Merapi Merbabu sementara Teks *Palindon* (Add 12311) diambil sebagai sampel teks yang disalin di luar lingkungan Merapi Merbabu. Teks *Palilindon* (29 L 328) diambil sebagai sampel untuk mewakili kelompok pertama (yang disalin di Merapi-Merbabu) karena aksara yang dipakai dalam naskah ini adalah aksara Jawa, bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa kuna. Dari teks-teks dalam naskah dalam kelompok tersebut, teks inilah yang paling muda yang paling dekat dengan teks-teks *palindon* lain di lingkungan di luar Merapi-Merbabu. Teks *Palindon* (Add 12311) diambil untuk dibandingkan dengan teks *Palilindon* (29 L 328) karena teks ini disalin di Kraton Yogyakarta. Merapi-Merbabu dan Kraton Yogyakarta adalah dua skriptorium yang dulu aktif memproduksi dan mereproduksi teks sehingga teks-teks yang diproduksi (atau direproduksi) di kedua tempat skriptorium ini mempunyai ciri khas. Sejauh mana perbedaan keduanya? Hal inilah yang dicari dalam perbandingan ini. Teks di dalam kedua naskah ini dialihaksarakan dan selanjutnya dibandingkan isinya.

Dilihat dari bentuk aksaranya teks *Sĕrat Primbon Palintangan Palindon Pakĕdutan* (Add 12311) disalin oleh tiga orang. Secara ringkas teks dalam naskah ini berjumlah 81 yaitu Doa Fitrah dan Niat Puasa Ramadan, firasat gerhana bulan, hari-hari nahas dalam satu bulan, pertanda kejadian jika ada burung gagak yang datang dari arah tertentu, perhitungan *neptu* hari dan *pasaran*, cara menghitung *neptu* kelahiran anak; pertanda; *slametan*; dan doa, cara menghitung (meramalkan) rejeki orang dengan *kurup*, watak-watak tahun Jawa, *suwuk* (doa/ mantra) untuk menanam padi pada bulan-bulan Jawa, tanggal-tanggal baik untuk *laku*, *laku* keselamatan ketujuh hari, *sangat* hari-hari, hari-hari yang baik untuk menanam; jenis tanaman; dan doa menanam, ramalan nasib seseorang berdasarkan waktu kelahiran dalam sehari, hari-hari dan arah bepergian, nama-nama 12 *lintang* manusia, cara menghitung *lintang* seseorang, tanggal nahas setiap bulan, waktu-waktu nahas para nabi, kejadian-kejadian jika mengumpulkan anak pada bulan-bulan Jawa, kebaikan dan keburukan yang terjadi dalam 30 hari, kejadian-kejadian yang diisyaratkan oleh gempa yang terjadi pada bulan-bulan Jawa, kejadian-kejadian yang diisyaratkan oleh gerhana yang terjadi pada bulan-bulan Jawa, *pasahowaning* seorng laki-laki yang menikah, kejadian-kejadian jika pindah rumah pada bulan-bulan Jawa, tanggal nahas setiap bulan, waktu-waktu nahas mulai Senin sampai Sabtu, pertanda *kedutan* di bagian-bagian tubuh, sedekah untuk menyembuhkan penyakit anak berdasarkan hari lahirnya (Minggu sampai Sabtu), hal-hal yang perlu dilakukan jika hendak bepergian ada *pasaran-pasaran*, *Dhandhanggula Kidung Rumeksa ing Wengi*, tanggal-tanggal nahas (kesialan) para nabi, lanjutan *kidung rumeksa ing wengi*, *Kidung rumeksa ing wengi* untuk pertanian, cerita sejarah Nabi Muhammad berisi silsilah Nabi Muhammad ke atas sampai Nabi Adam, *Pupuh Asmarandana* berisi silsilah Nabi Adam, silsilah Rasulullah, Fatimah ke bawah sampai Den Mipat ing Pugeran ing Garobogan, *sangat* setiap hari mulai tanggal 1 sampai 30, tanggal-tanggal nahas setiap bulan Jawa, *neptu* hari dan *pasaran*, *neptu* tahun-tahun Jawa, *neptu* bulan-bulan Jawa, *neptu* hari-hari, *pasaran* dan cara menghitung *neptu*, nama-nama istri dan anak-anak Rasulullah, silsilah Rasulullah ke bawah; nama-nama anak-anak; dan istri-istri anak-anaknya, *Dhandhang*, tafsir mimpi, penolak kenahasan di dunia, *Pupuh Dhandhangminangsi*, tanggal-tanggal nahas bulan-bulan Jawa, *Pupuh Rondha Kesmaran*, *Rijal* pada bulan-bulan Jawa, perjalanan *naga dina* pada hari-hari tertentu, jalannya *naga dina* pada hari-hari tertentu, jalan *naga sasi*, tingkah *rijal* dalam 7 hari, tingkah mengetahui *rijal* padi, yang menjaga dunia siang dan malam, waktu nahas hari-hari, *watak* tanggal-tanggal dalam satu bulan, arah-arrah yang baik dan buruk jika hendak bepergian pada *pasaran* tertentu, *gara-gara* tahun Jawa, *petungan* bulan-bulan Jawa, *laku* pada tanggal-tanggal tertentu, syarat yang perlu dilakukan jika pergi atau bertandang pada bulan-bulan Jawa, *petangan kala biru*, *kala* dalam 5 hari (*pasaran*) dan 7 hari, cara menghitung *neptu* dengan aksara Jawa, petunjuk jika ada orang yang bertanya ke mana arah orang yang melarikan diri, jika ada orang yang bertanya tentang arah orang yang melarikan diri, *sangkal bolong*, tingkatan *sangat* Allah menurunkan rahmat dan bencana, pertemuan *sestera* laki-laki dan perempuan, yang perlu diikuti untuk pelayaran, tulisan dalam lontar untuk yang akan menikah,

takbir *kekedut*, takbir mimpi, cerita dari sahabat Ali yang menceritakan petunjuk Rasulullah mengenai kejadian yang diisyaratkan oleh kemunculan lintang pada arah tertentu, nama-nama makhluk halus yang mendiami daerah-daerah di Jawa, dan pertanda-pertanda atau kejadian yang terjadi pada bulan-bulan Jawa. Di dalam naskah ini teks *Primbon Palindon* (dan *Grahana*) terdapat pada halaman 95 – 100.

Lempir-lempir naskah *Palilindon 29 L 328* tidak tersusun dengan urut. Teks disalin di kedua sisi, *recto* dan *verso*. Banyak bagian yang teks yang hilang. Selain itu ada potongan teks yang tidak diketahui bagian dari teks mana. Langkah pertama adalah mengalihaksarakan seluruh teks, setelah dialihaksarakan kemudian satu per satu mulai terlihat urutan-urutan teks yang mendekati benar meskipun setelah diurutkan kemudian masih ada potongan-potongan teks yang tidak jelas bagian dari teks mana. Selain berisi tentang *palilindon* dan pertanda gerhana (*punn(i)ka titinne grahhanna* ,, *punnika titine kattëbbiran· grahhannan·*), naskah ini juga berisi tentang Firman Allah kepada Jibril (*pañandikanne Alah tajala mariñ jabbarahhil· ñalayihi wasalla*), perintah setelah melakukan sembah (*šawisše sëmbah ya pannadakkakan· aweñ jakat· woñ sawidak·*), potongan teks tentang ziarah kubur (*kubur sakkiñ brëkatte dosa hiki* ,, *la mmun· jinnarahhi kubur maka idërrënnna*), doa ketika berziarah kubur (... *akuburre sir ñamaca adoja hiki maka ilah siksa kubur duru... uttawi gajarranne nëm prakara ka(ði)hin· luput siksa kubur kaliñ luput·*), kadis Musa (*punnika kaddis musša* ,, *siñ sapa woñ iku amaca hiki sapa sa kaluputtanne sehwu* ,, *lammunn anna mahyi ... gga hora këna siksa kubur lagi sakkiñ satrunne lagi majiñ hiñ sawërğa tan pëñkkër*), doa penyembuh (*supaya warassa sakkiñ bërkatte doja hiki*), doa sebelum perang (*lammun apeñrañ winnacaha pi sahpuluh supaya katñjallan· bage ñali* ,,), perkataan Nabi Muhammad (*lan pandikanne nabi muhkammad sallallahhuñalahi wasalam·*), perkataan Nabi di dalam mimpi (*pañandikanne nabi hi dalëm· hipen· saki bërkatte woñja hiki*), doa penyembuh yang dibawa Malaikat Jibril (*doja hiki ginnawa dennei jabarahil mariñ nabbi yolah salalahhu ñalahi wasalam· lammun hanna woñ pënyakit· maka dentuliss alan ku...*), doa agar tidak putus rejekinya (*doja mustajab· akeh kaguñjanne hiñkañ maca hiki* ,, *siñ sapa maca doñja hiki* ,, *hora pëgat· rtjëkkinne* ,, *tëka mariñ anak putunne lë*), pertanyaan malaikat mukirun wanakirun (*pëttakonnann malahekkat mukirun wanakirun· kapiñ tiga tan kala lummaku*), doajika ada wanita yang tidak mengasihi suaminya (*lammun hana woñ wadon hora asñihhi lakkinne karo winnaca doja hi...*), doa setelah puasa 60 kali pada bulan Ramadan (*puwasa piñ sahwidak· hi wulan· ramëllan· pahhedahhe doja hi...*), dan lain-lain. Selain itu juga terdapat banyak doa-doa yang disalin ke dalam bahasa Arab menggunakan aksara Jawa.

Tabel 1. Perbandingan Teks *Palindon* (*Add 12311*) dan *Palilindon*(*29 L 328*)

No.	<i>Add 12311</i>	<i>29 L 328</i>
1.	<i>yen linđu wulan muharam· ñallamat kañah woñ priñhatin· yen· wëñjine kañah woñ nastapa tur larañ pañan·</i>	
2.	<i>yen linđu in wulan safar ñalamat· kañah woñ ñaliñ saking prannahhe, sabab malarat·, yen· wëñjine sato kañah waras·</i>	
3.	<i>yen linđu wulan· rabiyullaw· ñalamat kañah woñ anihaya sapapañanne woññ islam· lann akeh woññ ala tindak tanduke, yen· wëñjine sagara agung ombak gëde, lann añin adras· atis sañjët·</i>	<i>(wengi) hañinn-añin sañjët</i>
4.	<i>yen linđu wulan· rabiyullahir ñalamat kañah woñ mati satron·, yen· wëñjine tulus palawija sumbërr ana gëde</i>	<i>lammun· linđu hi wulan· rabbëñullakir hi rahhinna lammatt akah woñ mati hi nëgara hiku lammun· linđu hi wëñji lammat· (pa)da mëttu banyunne</i>
5.	<i>yen linđu wulan jumadillawal· ñalamat kañah</i>	<i>nna lammat· woñ nëggara hiku hammu</i>

No.	<i>Add 12311</i>	<i>29 L 328</i>
	<i>muñsuh përrañ, yen wëñjinne pannañ bañjët· wowohan kaṭaḥ runtuh</i>	<i>suhan· përrañ sañjët· lammun· linḍu hiñ wëñji lammat· tummëka panas· bañjët· miwah woñ akah paḍa rusah</i>
6.	<i>yen linḍu wulan jumadillahir, ḡalamat ṣato kaṭaḥ gërrin sumbër suda, yen wëñjinne kaṭaḥ woñ këlaran· kaṭaḥ woñ mati</i>	<i>lammun· linḍu hiñ wulan· jumaddela kir hiñ raḡhinna lammat· bannyu ... n· kurañ këbbo sapi paḍa kuru hiñ ku ,, lammun· linḍu hi wëñji lammat· akah woñ lara ḍaḍdi patinne sëtaḡhunn iku</i>
7.	<i>yen linḍu wulan rjab· ḡalamat kaṭaḥ bëlahi, kaṭaḥ lara, yen wëñjinne kaṭaḥ përañ hiñ jro desa kaṭaḥ woñ sasatro·</i>	<i>lammun· linḍu hiñ wulan· rërëp· ...</i>
8.	<i>yen linḍu wulan saban· ḡalamat kaṭaḥ woñ mati, wowohan ṣuda, pañulunne sukër rare cili hakeḡ mati, yen wëñjinne kaṭaḥ woñ pahen mannahe, bëras pari muraḡ</i>	<i>nna lammat· akah wong matti lan sësṣah sad· sañjit· lamun· linḍu ing wëñji akah bërras· muraḡ</i>
9.	<i>yen linḍu wulan rmeñan· ḡalamat kaṭaḥ woñ sawala, yen wëñjinne kaṭaḥ woñ ḡalih sakiñ gone</i>	<i>lammun· linḍu hiñ wulan· rammëllan· hiñ raḡhi (wengi) lammatta hakah woñ ḡalih sakiñ ḡëḡgonne</i>
10.	<i>yen linḍu wulan ṣawal· ḡalamat kaṭaḥ woñ naloñsa, kaṭaḥ woñ gawe bëcik· paḍa sinnalinan· lann akeḡ lara, yen wëñjinne kaṭaḥ woñ sawala pëpërrañjan·</i>	<i>lammun· linḍu hi wulan ṣawal· in raḡhinna lammatta akah woñ nutuh woñ lara ,, lammun· linḍu hi wëñji lammat· ...</i>
11.	<i>yen linḍu wulan dulkanidah ḡalamat kaṭaḥ pañgawe masiyat ṣabab· harbut kaguan· yen wëñjinne kaṭaḥ woñ ḡalih saka gone</i>	
12.	<i>yen linḍu sasi dulkijah ḡalamat kaṭaḥ woñ luwe hakeḡ woñ priḡhatin· lann akeḡ woñ mati, yen wëñjinne akeḡ desa rame paḍa rusak· hudann adrës· bërras pari muraḡ lann akeḡ kabëcikan· salamet·</i>	<i>(rahina) kah woñ luwe lann akah manasi hammati lann akah uḍann aḡin lammun· (wengi) hudan ṣañjët· abëcik· woñ nënnaḡ duḡ hakah rëḡeki pan muraḡ sumbër pa</i>

Teks *Palindon* dalam naskah *Add 12311* memuat informasi lengkap mengenai gempa yang terjadi pada 12 bulan. Gempa pada bulan-bulan tersebut terbagi atas waktu terjadinya yaitu siang dan malam. Meskipun tidak secara tegas tertulis di teks bahwa gempa terjadi pada siang hari tetapi lanjutan teks yang bertuliskan ‘*yen wëñjinne ...*’ menunjukkan bahwa teks sebelumnya menunjukkan gempa yang terjadi yang terjadi pada siang hari.

Teks *Palilindon* dalam naskah *29 L 328*, karena banyak lempir yang hilang, tidak memuat sama sekali pengetahuan tentang gempa yang terjadi pada bulan Muharam, Safar, dan Dulkahijah. Gempa pada Bulan Rejeb hanya judulnya saja. Pengetahuan tentang gempa pada bulan Rabiulawal hanya tersisa potongan bertuliskan ‘*hañinn-añin sañët*’ (pertanda gempa malam hari pada Bulan Rabiulawal). Pengetahuan tentang gempa pada Bulan Sawal dan Ramelan hanya tersisa pengetahuan jika gempa pada malam hari atau siang saja. Bulan-bulan pada teks ini yang masih dapat ditemukan informasinya secara lengkap (gempa pada siang dan malam) adalah Bulan Rabiulakhir, Juamdilawal, Jumadilakhir, Saban, dan Dulkijah.

Informasi tentang gempa yang masih dapat dibaca dalam teks *Palilindon 29 L 328* ternyata secara isi sama dengan informasi gempa yang terdapat dalam teks *Palindon Add 12311*. Perbedaan hanya terdapat pada pemilihan kata. Perbedaan pemilihan kata tersebut terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Pemilihan Kata dalam Teks *Palilindon 29 L 328* dan *Palindon Add 12311*

No.	Gempa pada Bulan	Waktu Terjadinya	<i>Palilindon 29 L 328</i>	<i>Primbon Palindon Add 12311</i>
1.	Rabiulakhir	Siang hari	<i>akah woñ mati hi nĕgara hiku</i>	<i>kaṭaḥ woñ mati satron·</i>
		Malam hari	<i>(pa)ḍa mĕṭṭu banyunne</i>	<i>sumbĕrr ana gĕḍe</i>
2.	Jumadilawal	Siang hari	<i>woñ nĕggara hiku hammu suhan· peṛrañ sañĕt·</i>	<i>kaṭaḥ muñsuh peṛrañ</i>
		Malam hari	<i>tummĕka panas· bañĕt·</i>	<i>pannas bañĕt·</i>
3.	Jumadilakhir	Siang hari	<i>bannyu ... n· kurañ kĕbbo sapi paḍa kuru</i>	<i>ṣato kaṭaḥ gĕrrin sumbĕr suda</i>
		Malam hari	<i>akah woñ lara ḍaḍdi patinne sĕtaḥhunn iku</i>	<i>kaṭaḥ woñ kĕlaran· kaṭaḥ woñ mati</i>
4.	Saban	Siang hari	<i>akah wong matti</i>	<i>kaṭaḥ woñ mati</i>
		Malam hari	<i>akah beṛras· murah</i>	<i>beṛras pari murah</i>
5.	Ramelan	Malam hari	<i>hakah woñ ḡalih sakin ḡḅgonne</i>	<i>kaṭaḥ woñ ḡalih sakin gone</i>
6.	Dulkijah	Siang hari	<i>(a)kah woñ luwe</i>	<i>kaṭaḥ woñ luwe</i>
		Malam hari	<i>woñ nĕnnaḥ duṛ hudan ṣaḡĕt· abĕcik· hakah rĕjĕki pan murah sumbĕr pa</i>	<i>desa rame paḍa rusak· hudann adrĕs· beṛras pari murah lann akeh kabĕcikan· salamet</i>

Dari beberapa perbedaan pemilihan kata di dalam kedua teks di atas terdapat pilihan kata yang menarik yang perlu dicermati. Teks *palilindon* dalam naskah *29 L 328* di atas menggunakan pilihan kata *nagara* untuk bencana yang mengikuti setelah gempa pada Bulan Rabiulakhir siang hari yaitu ‘*akah woñ mati hi nĕgara hiku*’ sementara dalam teks *palindon* dalam naskah *Add 12311* hanya disebutkan ‘*kaṭaḥ woñ mati satron·*’. Teks *palilindon* dalam naskah *29 L 328* juga menggunakan pilihan kata *nagara* untuk kejadian negatif berupa perang yang mengikuti setelah gempa pada Bulan Jumadilawal pada siang hari ‘*woñ nĕggara hiku hammu suhan· peṛrañ sañĕt·*’ sementara dalam teks *palindon* dalam naskah *add 12311* hanya disebutkan ‘*kaṭaḥ muñsuh peṛrañ*’ Selain itu teks *palindon* dalam naskah *add 12311* juga menggunakan pilihan kata *desa* untuk kejadian negatif yang terjadi mengikuti gempa yang terjadi pada Bulan Dulkijah pada malam hari ‘*desa rame paḍa rusak·*’ sementara teks *palilindon* dalam naskah *29 L 328* hanya menyebutkan ‘*woñ nĕnnaḥ duṛ·*’ Berdasarkan informasi di atas dapat dijelaskan bahwa teks yang disalin di luar Kraton Yogyakarta menggunakan kata *nagara* sebagai objek penderita untuk kejadian negatif yang akan datang setelah kejadian gempa pada bulan tertentu. Teks yang disalin di dalam Kraton Yogyakarta menggunakan kata *desa* sebagai objek penderita untuk kejadian negatif yang akan datang setelah kejadian gempa pada bulan tertentu.

Pembahasan

Secara keseluruhan ada 13 naskah yang terkumpul memuat judul *palilindon* atau *palindon* atau *linḍu*. Dari kel3 naskah tersebut sembilan disalin di Merapi Merbabu sementara empat disalin di luar Merapi Merbabu. Dari Sembilan naskah yang disalin di Merapi Merbabu hanya satu yang disalin di atas kertas yaitu *Palilindon, 101aNBR 29d*. Naskah ini disalin oleh staff Brandes pada 1980an. Delapan naskah *palilindon* yang disalin di Merapi Merbabu yang lain disalin di atas daun lontar. Empat teks *palilindon* disalin di luar Merapi Merbabu. Keempat naskah ini disalin di empat tempat yang berbeda yaitu *Pr 50 Serat Primbon SB 96* disalin di Cirebon, *PR 80 Serat Primbon PB C.160* disalin di Surakarta, *Sĕrat Primbon Palintangan Palindon Pakĕdutan Add 12311* disalin di Keraton Yogyakarta, dan *SJ. 166 Babad Tanggung lan sanesipun* disalin di Yogyakarta.

Jika teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah filologi tradisional maka dari ke 13 teks yang terkumpul akan dilakukan eliminasi. Hanya naskah-naskah dengan kode 37 I, 63b XIX, 63b XXX, 197 I, 280 I, 11 L 191, dan 10 L 163 yang semuanya disalin di Merapi Merbabu yang diteliti untuk dibandingkan sehingga kemudian diketahui teks *Palilindon* yang mula-mula, yang paling tua. Teks-teks lain dieliminasi karena mengandung perbedaan yang dianggap sebagai penyimpangan. Dalam penelitian yang menggunakan teori filologi modern ini penyimpangan-penyimpangan tersebut dianggap sebagai kreatifitas sehingga pantas untuk dicermati. Dalam hal ini “penyimpangan” sebagai kreatifitas tersebut terdapat dalam teks *Palilindon* (29 L 328) dan teks *Palindon* (Add 12311).

Kata *Palilindon* dipakai sebagai judul untuk teks yang menjadi koleksi Merapi Merbabu sementara teks yang bukan koleksi Merapi Merbabu memakai judul *palindon* atau bab *lindu*. Kata dasar kedua bentuk kata *palilindon* dan *palindon* adalah *lindu*. Poerwadarminta (1939) mengartikan *lindhu* (kn.) sebagai ‘*gĕnjoting bumi (marga dayaning gunung gĕni, longsoring lapisan bumi lsp.)*’. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah ‘bergoyangnya bumi (disebabkan karena kekuatan (letusan) gunung api, longsornya lapisan bumi, dsb.)’. Tanda *kn.* di belakang kata *lindhu* dalam Kamus Baoesastra Djawa ini menunjukkan bahwa kata ini adalah kata yang berasal dari Bahasa Jawa kuna. Di dalam Bahasa Jawa kuna kata *lindū* terjemahannya adalah begoyang, bergetar; gempa bumi, *lindu*, sedangkan kata *kalindwan* terjemahannya adalah tergoncang, terlanda gempa bumi (Zoetmulder, 1995: 600). Dari informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa kata *lindū* atau *lindhu* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi gempa bumi.

Dalam Bahasa Jawa imbuhan *pa/-an* mempunyai arti yang sama yaitu ‘tempat sehubungan dengan dasarnya,’ contohnya dalam kata *padupan* (Wedhawati, dkk., 2006: 4). Imbuhan berupa konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar kata kerja atau kata benda yang berfungsi membentuk kata benda. Arti kata benda yang mendapat konfiks ini adalah kata benda yang berhubungan dengan kata dasarnya. Karena *palindon* adalah bentukan dari kata dasar *lindu* yang mendapat imbuhan *pa/-an* maka arti *palindon* artinya adalah segala hal tentang *lindu* atau segala hal tentang gempa bumi.

Palilindon merupakan sebuah kata Bahasa Jawa kuna. Untuk mengurai maknanya maka diperlukan pengetahuan tentang bahasa Jawa kuna. Kata dasar *palilindon* adalah *lindū*. Kata ini kemudian mengalami reduplikasi parsial, lebih tepatnya reduplikasi bagian depan yang dalam bahasa Jawa (baru) disebut *dwipurwa*. Kata *lindū* ini kemudian menjadi *lilindū*. Dalam tata bahasa Jawa kuna *partly repetition* untuk bagian depan kata yang mempunyai dua suku kata berfungsi untuk menjadikan bentuk jamak, misalnya *tali ‘rope’* menjadi *tatali ‘various rope’* (lih. van der Molen, *Introduction to Old Javanese, 4th International Intensive Course in Old Javanese*, hal 82). Berdasarkan rumus di atas maka terjemahan kata *lilindū* dalam bahasa Indonesia adalah ‘berbagai macam *lindū*’ atau ‘berbagai macam gempa bumi’. Kata *lilindū* ini kemudian mendapat imbuhan *pa--an* yang berfungsi membentuk kata benda yang artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan kata dasar. Sandi bunyi vokal u + a menjadi o, maka *pa+lilindū+an* menjadi *palilindon*. Dari informasi di atas dapat dijelaskan bahwa *palilindon* artinya segala sesuatu tentang berbagai macam gempa bumi. Berbagai macam gempa bumi ini maksudnya gempa-gempa yang terjadi pada 12 bulan selama satu tahun. Kata *palilindon* lebih tepat untuk mewakili keseluruhan korpus teks ini karena keseluruhan teks berisi berbagai macam gempa, tidak hanya satu gempa.

Dari ke 13 naskah yang memuat teks tentang *palilindon* semuanya selalu berdampingan dengan *pagrahanan* atau dalam versi lain disebut *wirasat grahana* atau *palamatan grahana* atau *titine grahana*. Di mana ada *palilindon* di situ ada *pagrahanan*. Selain selalu berdampingan dengan *pagrahanan*, teks *palilindon* juga selalu disertai dengan teks lain misalnya tentang *kedutan*, tentang makhluk halus, *palintangan*, *donga-donga*, *mantra*, dan lain-lain. Tidak ada teks *palilindon* yang berdiri sendiri dalam satu naskah.

Secara umum, dilihat dari isinya, kedua teks sama. Koneksi kedua teks ini menunjukkan koneksi yang kuat antara Skriptorium Merapi Merbabu dengan Skriptorium Kraton Yogyakarta. Khazanah ilmu tentang gempa bumi yang terdapat di Merapi Merbabu ternyata direspon oleh penyalin

naskah di Kraton Yogyakarta. Dalam konteks terbatas pada teks *Palilindon* ini Kraton Yogyakarta telah mewarisi pengetahuan dari Merapi Merbabu. Meskipun demikian dalam perbandingan teks *Palilindon 29 L 328* dengan *Palindon Add 12311* terdapat perbedaan dalam hal pilihan kata yang digunakan. Di dalam teks *Palilindon* dalam naskah *29 L 328* yang disalin di Merapi Merbabu, kata *nagara* dipilih sebagai objek penderita untuk bencana yang menimpa suatu tempat sebagai pertanda kejadian yang mengikuti gempa pada bulan tertentu. Menurut naskah *29 L 328* jika terjadi gempa pada Bulan Rabiulawal dan Jumadilawal siang hari maka bencana akan mendatangi negara. Sementara itu, di dalam teks *Palindon* di dalam naskah *Add 12311* yang disalin di Kraton Yogyakarta kata *desa* dipilih sebagai objek penderita untuk bencana yang menimpa suatu tempat sebagai pertanda kejadian yang mengikuti gempa pada bulan tertentu. Menurut naskah *Add 12311* jika terjadi gempa pada Bulan Dulkijah pada malam hari maka bencana akan mendatangi *desa*. Pemilihan kata *nagara* dan *desa* ini menarik untuk dicermati lebih jauh. Mengapa terjadi perbedaan? Dalam proses penyalinan teks, ada kemungkinan seorang penyalin mengubah kata, menambahkan atau mengurangi kata-kata tertentu. Dalam konteks *Palindon Add 12311* sebagai teks yang disalin di Kraton Yogyakarta, penyalin tidak dapat mengganti, menambah, atau mengurangi kata dengan bebas. Ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh penyalin sebagai *carik* kraton. Perubahan, pengurangan, atau penambahan kata dalam teks-teks kraton secara tidak langsung adalah perintah raja atau aturan yang berlaku di kraton tersebut. Kemudian bagaimana konsep *desa* dan *nagara* dalam kebudayaan Jawa? Mengapa ada perbedaan dalam pemakaian kedua kata di dalam kedua teks ini?

Kata *desa* yang sekarang dikenal dalam bahasa Jawa baru merupakan serapan dari bahasa Sansekerta yang sudah ada sejak zaman Jawa kuna. Dalam bahasa Jawa kuna *deśa* artinya ‘1. daerah, wilayah, tempat, bagian, propinsi atau 2. pedesaan (sebagai lawan kota), daerah pedalaman, daerah luar kota, pedusunan, desa, dusun, kampung’ (Zoetmulder, 1994: 212). Dalam bahasa Jawa baru kata *desa* artinya ‘1. *panggonan, keblat*; 2 *dhusun k, gegrombolaning pomahan ing sajabaning negara (luwih gedhe tinimbang dhukuh)*’ terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah ‘1. tempat, arah 2. *dhusun (krama)*, kumpulan rumah di luar wilayah negara (lebih besar daripada *dhukuh*).’ (Poerwadarminta, 1939).’

Kata *nagara* yang saat ini dikenal dalam bahasa Jawa baru dan bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Sansekerta yang juga sudah ada sejak zaman Jawa kuna. Dalam kamus Jawa kuna–Indonesia *nagara* berarti ‘(Skt kota, kota besar) istana (kraton), tempat kediaman raja, ibu kota, negara atau kerajaan’ (Zoetmulder, 1994: 687). Sementara di dalam bahasa Jawa baru arti kata *nagara* tidak jauh berbeda dalam bahasa Jawa baru yaitu merujuk pada ‘kota tempat tinggal raja, kota tempat tinggal pejabat karisidenan, kabupaten, tempat yang dikuasai oleh raja, tanah pemerintah’ (Poerwadarminta, 1939).

Konsep *nagara* dan *desa* ini, secara tidak langsung, juga terdapat di dalam naskah Jawa, misalnya di dalam naskah *SB 58 Gambar Songsong* koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah ini memuat gambar berbagai macam *songsong* (payung) Keraton Yogyakarta beserta keterangan dan ketentuan tentang siapa yang berhak memakainya. Di dalam naskah ini terdapat gambar *songsong* untuk *mantri cacar nagari* (nomor 36) dan *songsong* untuk *mantri cacar dhusun* (nomor 39). *Songsong* untuk *mantri kasantanan rongga demang ingkang wonten nagari* (63) berbeda dengan *songsong* untuk *Ngabei rongga kasentanan ingkang wonten dhusun* (nomor 64). Selain itu di dalam naskah juga terdapat *songsong* yang dipakai oleh pejabat-pejabat yang menguasai wilayah *nagari* dan *dhusun* secara bersama-sama tetapi dari contoh-contoh di atas jelas perbedaan dan konsep *nagari* dan konsep *dhusun*. Kata *Nagari* dalam naskah ini merupakan ragam *krama* kata *nagara* sementara *dhusun* merupakan ragam *krama* kata *desa*.

Dari informasi-informasi di atas jelaslah perbedaan konsep *nagara* dan *desa*. Keduanya merujuk pada dua wilayah yang berbeda. *Nagara* merujuk pada kota, kota besar, ibu kota di mana terdapat istana tempat raja, ratu, bangsawan, dan para pejabat tinggal. Kata ini identik dengan pusat yang maknanya adalah pusat pemerintahan. Kata *desa* merujuk pada wilayah di luar *nagara* di mana rakyat biasa tinggal atau perkampungan. Kata ini identik dengan pinggiran. Dalam naskah *29 L 328*

(disalin di Merapi Merbabu yang notabene adalah pinggiran) tertulis bahwa bencana kematian dan peperangan akan menimpa *nagara* setelah gempa terjadi pada Bulan *Rabiulakhir* dan *Jumadilawal*. Dalam naskah *Add 12311* (disalin di Keraton Yogyakarta yang notabene adalah pusat pemerintahan) kata *nagara* itu dihilangkan. Dalam naskah *29 L 329* tertulis akan banyak orang berdebat jika terjadi gempa pada malam hari pada bulan *Dulkijah*. Di dalam naskah *Add 12311* tertulis bahwa bencana ini akan menimpa wilayah *desa*. *Nagara* adalah pusat, *nagara* merupakan tempat tinggal bangsawan dan pejabat, jika *nagara* rusak maka kraton juga rusak, dalam pandangan kraton hal ini tidak boleh terjadi maka dalam *Add 12311* kata *nagara* dihilangkan dan kata *desa* sebagai objek penderita bencana ditambahkan.

Dari penjelasan di atas terdapat dialog yang menarik di antara kedua teks. Keduanya saling ‘melempar kesialan’ atas bencana yang akan datang mengikuti gempa yang terjadi pada bulan tertentu. Di balik koneksi yang kuat di antara kedua teks terdapat pertentangan yang halus. Pertentangan keduanya tidak tergambarkan dengan jelas dan frontal melainkan tersembunyi, sangat halus, bahkan semu. Dunia Jawa adalah dunia pertanda yang semu, *ḙnggoné pasḙmon*.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan ada 13 naskah yang terkumpul memuat judul *palilindon* atau *palindon* atau *lindu*. Dari ke-13 naskah tersebut sembilan disalin di Merapi Merbabu sementara empat disalin di luar Merapi Merbabu. Dari Sembilan naskah yang disalin di Merapi Merbabu hanya satu yang disalin di atas kertas yaitu *101aNBR 29d*, naskah lain disalin di atas lontar. Naskah-naskah Merapi Merbabu menggunakan judul *palilindon* sebuah bentukan bahasa Jawa kuna yang berarti hal-hal mengenai berbagai macam gempa. Tidak ada kata *primbon* yang mengikuti kata *palilindon*. Empat teks disalin di luar Merapi Merbabu disalin di empat tempat yang berbeda di atas bahan kertas, daluwang, dan *gebang*. Naskah-naskah ini menggunakan judul *palindon* dan menggunakan kata *primbon* kecuali *SJ.166* yang menggunakan kata *lindu* sebagai judul.

Teks *Palindon* dalam naskah *add 12311* memuat informasi lengkap tentang pertanda kejadian yang mengikuti gempa yang terjadi pada 12 bulan pada siang dan malam hari. Teks *Palilindon* dalam naskah *29 L 328*, karena banyak lempir yang hilang, tidak memuat sama sekali informasi mengenai gempa yang terjadi pada bulan *Muharam*; *Safar*; dan *Dulkahijah*, gempa pada Bulan *Rejeb* hanya judulnya saja, gempa pada Bulan *Rabiulawal* hanya potongan kejadian yang mengikuti pada malam hari, gempa pada Bulan *Sawal* dan *Ramelan* hanya ditemukan informasinya pada siang atau malam hari saja, dan Bulan *Rabiulakhir*; *Juamdilawal*; *Jumadilakhir*; *Saban*; dan *Dulkijah* lengkap informasinya. Informasi tentang gempa yang masih dapat dibaca dalam teks *Palilindon 29 L 328* ternyata secara isi sama dengan informasi gempa yang terdapat dalam teks *Palindon Add 12311*. Dengan kata lain kedua teks ini berkoneksi. Koneksi kedua teks ini menunjukkan koneksi yang kuat antara Skriptorium Merapi Merbabu dengan Skriptorium Kraton Yogyakarta. Dalam konteks terbatas pada teks *Palilindon* ini Kraton Yogyakarta telah mewarisi pengetahuan dari Merapi Merbabu. Meskipun demikian dalam perbandingan teks *Palilindon 29 L 328* dengan *Palindon Add 12311* terdapat perbedaan dalam hal pilihan kata yang digunakan. Teks dalam naskah *29 L 328* (disalin di Merapi Merbabu) menggunakan kata *nagara* sebagai objek penderita bencana yang akan datang setelah kejadian gempa pada bulan tertentu. Teks dalam naskah *Add 12311* (disalin di Kraton Yogyakarta) menggunakan kata *desa* sebagai objek penderita bencana yang akan datang setelah kejadian gempa pada bulan tertentu.

Nagara merujuk pada kota, kota besar, ibu kota di mana terdapat istana tempat raja, ratu, bangsawan, dan para pejabat tinggal. Kata ini identik dengan pusat yang maknanya adalah pusat pemerintahan. Kata *desa* merujuk pada suatu wilayah di luar wilayah *nagara* di mana rakyat biasa tinggal atau perkampungan. Kata ini identik dengan pinggiran. *Nagara* adalah pusat, *nagara* merupakan tempat tinggal bangsawan dan pejabat, jika *nagara* rusak maka kraton juga rusak. Dalam pandangan kraton hal ini tidak boleh terjadi maka dalam *Add 12311* kata *nagara* itu dihilangkan dan

kata *desa* sebagai objek penderita bencana ditambahkan. Di balik koneksi yang kuat di antara kedua teks terdapat pertentangan yang halus. Pertentangan keduanya tidak tergambarkan dengan jelas dan frontal melainkan tersembunyi, sangat halus, bahkan semu.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Dari 13 naskah yang memuat teks *palilindon* Jawa baru dua naskah yang sudah diteliti. Sebelas naskah lain masih menunggu untuk diteliti. Perbandingan teks *palilindon* Jawa dengan teks berisi pengetahuan tentang gempa dalam versi bahasa lain juga menarik untuk dilakukan. Selain itu kemungkinan-kemungkinan penerapan ilmu pengetahuan tentang gempa yang terdapat dalam teks *palilindon* untuk kepentingan mitigasi bencana adalah hal yang belum terjamah oleh pembaca. Untuk hal ini diperlukan kolaborasi lintas disiplin.

Ucapan terima kasih kepada Kraton Yogyakarta dan British Library yang telah bekerja sama menyediakan teks naskah dari Yogyakarta yang saat ini menjadi koleksi British Library secara online. Terima kasih kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menyediakan akses teks naskah yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhimuddin, Yusri. 2013. *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan.
- Arif, Ahmad. 2014. *Menulis Ulang Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Arif, Ahmad. 2019. "pp. 258-278" *Jejak Ratu Kidul di Selatan Jawa: Kajian tentang Mitigasi Tsunami*, artikel dalam *Proceeding International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta*.
- Baried, Siti Baroroh., dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E (Ed.). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. (Ed.). 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A dan 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A dan 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dwiadmojo, Ghis N. 2019. "pp. 241-257" *Gempa dan Gerhana dalam Teks Serat Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan* artikel dalam *Proceeding International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta*.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Harris, Ron dan Joanthan Mayor. 2016. *Waves of Destruction in the East Indies: the Wichmann Catalogue of Earthquakes and Tsunami in the Indonesia Region from 1538 to 1877*. London: The Geological Society of London.
- Istanti, Kun Zachrun. 2013. *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Lindsay, Jenifer, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mashuri dan Anang Santosa (Ed.) 2014. *Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Mulyani, Hesti. 2014. *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Poerwadarminto, 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. WOLTERS' UITGEVERS = MAATSCHAPPAIJ N.V.
- Purnomo, Bambang S. 2014. *Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*. Surabaya: Bintang.
- Ricklefs, M.C. dan Voorhoeve, P. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain. A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Oxford: Oxford University Press.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Toyota Foundation.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setyawati, Kartika, I. Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta bekerjasama dengan Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- van der Molen, Willem. 2018. *Intoduction to Old Javanese*. Dictate in the 4th International Intensive Course in Old Javanese, Yogyakarta, July 15th-29th 2018.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Muthakhir* (edisi revisi). Yogyakarta: Kanisius.

Wirayudha, Randy. 2019. *Sepuluh Gempa Dahsyat di Indonesia Sepanjang Abad 20*. Artikel berita di situs online historia.id, diunduh dari laman <https://historia.id/politik/articles/sepuluh-gempa-dahsyat-di-indonesia-sepanjang-abad-20-v5E53> pada 10 Desember 2019 pukul 10.45 WIB.

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kamus Jawa Kuna–Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.